

UPAYA PEMBIASAAN PEDULI LINGKUNGAN MELALUI EDUKASI PEMILAHAN SAMPAH DI SDN 02 JATILUWIH

**Siti Nurul Hasana*, Intan Camelia, Putri Wulansari, Sovia Oktafioni, Hafizh
Ahmad Niskala, Muhammad Firdaus Habibie**

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: s.nurulhasana@unisma.ac.id

Abstrak

Sampah merupakan permasalahan lingkungan yang memerlukan penanganan sejak dini, salah satunya melalui edukasi di lingkungan sekolah dasar sebagai upaya pembentukan kebiasaan peduli lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait pemilahan sampah organik dan anorganik melalui pendekatan edukatif berupa ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung disertai mini games sebagai evaluasi pemahaman. Sebelum kegiatan, siswa belum memahami konsep pemilahan sampah dan masih mencampurkan sampah tanpa klasifikasi. Setelah pelaksanaan sosialisasi dan evaluasi melalui mini games, diperoleh hasil bahwa lebih dari 75% siswa mampu mengidentifikasi dan memilah sampah organik serta anorganik dengan benar berdasarkan observasi fasilitator. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar dalam pemilahan sampah, sehingga kegiatan ini efektif dalam membentuk awal kebiasaan peduli lingkungan pada siswa. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi upaya berkelanjutan bagi sekolah untuk memperkuat budaya pemilahan sampah melalui penyediaan fasilitas pendukung dan integrasi dalam pembiasaan harian siswa.

Kata Kunci:

edukasi lingkungan; pemilahan sampah; siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah, air, serta gangguan kesehatan (Mulyati, 2021). Salah satu upaya dalam mengurangi dampak tersebut adalah dengan melakukan pemilahan sampah sejak dini. Pemilahan sampah organik dan non-organik menjadi langkah awal dalam pengelolaan sampah yang lebih efektif, terutama di lingkungan sekolah, di mana kebiasaan baik dapat ditanamkan kepada siswa sejak usia dini (Purnomo & Sunarsih, 2023).

Data pengelolaan sampah di Indonesia menunjukkan skala tantangan yang besar. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbunan sampah nasional masih signifikan. Misalnya, pada 2023 tercatat lebih dari 50% sampah belum dikelola secara layak, dengan sebagian masih dibuang secara terbuka ke tempat pembuangan akhir (TPA). Selain itu, komposisi sampah Indonesia sangat didominasi sampah organik (makanan, daun, dsb.), dimana data

lama menyebutkan sekitar 57% organik dari total sampah nasional. Kondisi ini memperkuat urgensi intervensi edukatif untuk pemilahan sampah di tingkat lokal, termasuk sekolah.

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter ramah lingkungan, karena siswa berada pada fase perkembangan di mana perilaku dan kebiasaan dapat diarahkan dengan lebih efektif. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan sejak masa kanak-kanak dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pengelolaan sampah (Andraiko & Hasdian, 2023). Selain itu, penelitian oleh Candrawati et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan program pemilahan sampah sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas tempat sampah yang memadai di sekolah. Tanpa tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non-organik, usaha edukatif sering terhambat karena siswa tidak punya sarana untuk praktik langsung.

Secara regulasi, pemerintah telah menetapkan dasar hukum terkait pendidikan lingkungan di sekolah. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor P.52 Tahun 2019 mengatur Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS), yang mencakup aspek pengelolaan sampah sebagai salah satu komponen penting. Regulasi ini membebaskan sekolah untuk mengembangkan perilaku ramah lingkungan melalui pendidikan, aksi kolektif, dan pembiasaan siswa terhadap pengelolaan sampah (organik dan non-organik). Selain itu, penghargaan Adiwiyata juga menjadi salah satu instrumen pendukung, di mana sekolah yang berhasil mengimplementasikan Gerakan PBLHS dapat memperoleh sertifikat penghargaan lingkungan (Permen LHK No. P.53/2019).

Perubahan perilaku siswa terkait pemilahan sampah dapat dijelaskan melalui teori *habit formation*, yang menekankan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku dalam konteks yang konsisten (Lally et al., 2010; Gardner, 2015). Selain itu, metode praktik langsung yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan *experiential learning* yang menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran (Kolb, 1984). Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman sangat relevan karena siswa tidak hanya mendapat materi secara kognitif, tetapi juga berlatih secara langsung dan reflektif melalui kegiatan nyata. Hal ini memperkuat potensi keberlanjutan perilaku peduli lingkungan.

SDN 02 Jatiluwih sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini menghadapi tantangan nyata dalam pengelolaan sampah. Saat ini, sekolah masih memiliki jumlah tempat sampah yang terbatas, serta belum menyediakan tempat sampah khusus untuk sampah organik dan non-organik. Akibatnya, siswa belum memiliki kebiasaan memilah, sehingga sampah di sekolah bercampur dan sulit untuk diolah kembali. Padahal, kebiasaan memilah sampah di sekolah tidak hanya dapat menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang diterapkan sejak dini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mengelola sampah dengan baik. Menurut Andraiko & Hasdian (2023),

sosialisasi pemilahan sampah di sekolah dapat memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan siswa untuk memilah sampah sesuai kategorinya. Selain itu, penelitian Candrawati et al. (2022) menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas tempat sampah yang memadai berperan penting dalam mendukung keberhasilan program pemilahan sampah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif agar dapat memahami pentingnya pemilahan sampah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan dan kajian pustaka tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan pemilahan sampah organik dan non-organik kepada siswa SDN 02 Jatiluwih. Melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, serta praktik langsung, diharapkan siswa dapat memahami perbedaan antara sampah organik dan non-organik serta mampu menerapkan kebiasaan memilah sampah secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah tentang pentingnya pengelolaan sampah yang lebih baik. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan SDN 02 Jatiluwih dapat menjadi contoh sekolah yang peduli terhadap lingkungan serta mendorong penerapan pola hidup bersih dan sehat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 02 Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, dengan sasaran seluruh siswa kelas 1 hingga kelas 6 sebanyak 75 siswa. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat tahap, mulai dari tahap persiapan sampai pada serangkaian kegiatan utama berupa sosialisasi edukatif. Survei lapangan dilaksanakan pada 23 April 2024, sedangkan rangkaian kegiatan utama dilaksanakan pada 4 Mei 2024 dengan durasi kurang lebih tiga jam.

Tahap 1 adalah survei lapangan, yang dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi aktual lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan fasilitas tempat sampah, perilaku siswa dalam membuang sampah, serta karakteristik permasalahan yang dihadapi sekolah. Survei dilakukan melalui observasi langsung lokasi, dokumentasi foto fasilitas, dan diskusi singkat dengan perwakilan sekolah (kepala sekolah/guru). Hasil survei menunjukkan bahwa fasilitas tempat sampah masih terbatas dan belum terpisah antara sampah organik dan anorganik, sehingga diperlukan intervensi edukatif berbasis praktik.

Tahap 2 adalah koordinasi dengan pihak sekolah, yang melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai mitra kegiatan. Pada tahap ini disepakati tujuan kegiatan pengabdian, waktu pelaksanaan, alur kegiatan utama, serta kebutuhan operasional seperti pemilihan lokasi kegiatan (aula/halaman sekolah), penyiapan fasilitas sementara berupa tempat sampah terpisah (organik dan anorganik) untuk kegiatan, serta pembagian peran antara tim mahasiswa, sebagai fasilitator, dengan guru pendamping.

Tahap 3 adalah persiapan materi sosialisasi edukatif. Pada tahap ini disusun materi edukasi yang meliputi penjelasan klasifikasi sampah, dampak sampah, dan tata cara pemilahan. Pada tahap ini juga disiapkan media visual pendukung

(gambar ilustrasi), contoh sampah untuk demonstrasi, serta panduan pelaksanaan mini games dan instrumen observasi. Materi disusun dengan prinsip *experiential learning* agar siswa memperoleh pengalaman langsung melalui demonstrasi dan praktik. Alur demonstrasi dan aktivitas praktik disusun agar siswa dapat menerima materi secara bertahap sesuai pendekatan *experiential learning*.

Tahapan berikutnya merupakan rangkaian kegiatan utama berupa sosialisasi edukatif, yang terdiri atas ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi melalui mini games. Sosialisasi dilaksanakan melalui ceramah interaktif, di mana fasilitator menyampaikan konsep dasar pengelolaan dan pemilahan sampah secara singkat dan menarik, disertai sesi tanya jawab untuk memastikan keterlibatan siswa dari berbagai jenjang kelas. Penyampaian materi dibantu dengan media visual sehingga mudah dipahami oleh siswa dari jenjang kelas yang berbeda. Selanjutnya dilakukan demonstrasi pemilahan sampah, yaitu penjelasan langsung mengenai contoh jenis sampah organik dan anorganik serta cara memilahnya dengan benar. Demonstrasi bertujuan untuk memberikan representasi konkret kepada siswa sebelum melakukan praktik.

Kegiatan utama berlanjut dengan siswa mengikuti praktik langsung pemilahan sampah secara individual. Setiap siswa diminta mengambil sampah yang telah disiapkan atau ditemukan di lingkungan sekolah, lalu memasukkannya ke dalam tempat sampah organik atau anorganik yang telah disediakan. Tahap ini bertujuan memperkuat pemahaman melalui aktivitas langsung. Terakhir, pemahaman siswa dievaluasi melalui *mini games* yang dirancang untuk mengukur ketepatan dan kecepatan siswa dalam mengidentifikasi jenis sampah. Evaluasi dilakukan melalui observasi fasilitator sebagai indikator keberhasilan edukasi.

Indikator keberhasilan kegiatan mencakup: (1) meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sampah organik dan anorganik, (2) ketepatan siswa dalam praktik pemilahan, dan (3) keberhasilan siswa menyelesaikan *mini games* dengan benar. Seluruh kegiatan dilakukan dengan koordinasi guru pendamping dan persetujuan kepala sekolah. Identitas siswa tidak dipublikasikan; dokumentasi foto hanya dilakukan setelah mendapat izin pihak sekolah. Guru pendamping membantu pengaturan kelas dan mendampingi siswa selama praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pembiasaan membuang sampah serta pemilahan sampah organik dan non-organik dilaksanakan pada Sabtu, 4 Mei 2024, bertempat di aula SDN 02 Jatiluwih. Kegiatan diikuti oleh 75 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Pembukaan acara dimeriahkan dengan sambutan dari pihak sekolah dan tim mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), yang menegaskan pentingnya edukasi lingkungan sejak usia dini sebagai bagian dari pembentukan karakter peduli lingkungan.



Gambar 1. Pembukaan Acara

Setelah acara dibuka secara resmi oleh kepala sekolah, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi, yang menekankan konsep dasar sampah, klasifikasi sampah organik dan anorganik, serta dampak negatif pembuangan sampah sembarangan. Materi disampaikan menggunakan media visual yang menarik sehingga siswa dapat lebih mudah memahami. Penggunaan media gambar dan video sangat membantu terutama bagi siswa kelas rendah, yang memiliki kemampuan abstraksi yang masih berkembang. Tingginya respons siswa dalam sesi tanya jawab menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif efektif meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi.



Gambar 2. Pemaparan materi

Tahapan berikutnya adalah demonstrasi pemilahan sampah, di mana beberapa siswa diminta secara acak untuk mengelompokkan contoh sampah. Demonstrasi konkret membantu siswa membedakan karakteristik fisik sampah, sehingga siswa dapat menentukan kategori organik atau non-organik dengan lebih akurat. Aktivitas ini merupakan bentuk nyata dari tahap *concrete experience* dalam teori *experiential learning* yang digagas oleh Kolb (1984), yang menekankan bahwa proses belajar menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata.

Setelah demonstrasi, seluruh siswa mengikuti praktik langsung pemilahan sampah. Siswa diminta mengumpulkan sampah dari area sekolah dan membuangnya pada tempat sampah sesuai klasifikasi yang telah dipelajari. Hasil observasi menunjukkan bahwa semua siswa mampu mengelompokkan sampah dengan benar. Selain menunjukkan pemahaman, hal ini menggambarkan bagaimana pengalaman langsung mempercepat internalisasi pengetahuan. Praktik ini sekaligus menjadi bentuk pembiasaan awal (*habit formation*), di mana pengulangan aktivitas dalam konteks yang mendukung dapat membentuk perilaku baru (Lally et al., 2010).

Setelah praktik langsung, fasilitator memberikan penguatan materi mengenai dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Pada sesi ini, siswa dapat menyebutkan beberapa contoh dampak, seperti pencemaran air, bau tidak sedap, serta potensi penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami keterkaitan antara perilaku membuang sampah dan konsekuensinya terhadap kehidupan sehari-hari yang dijalani.



Gambar 3. Praktik penerapan siswa dalam memilah sampah

Untuk menguji pemahaman secara individual, kegiatan dilanjutkan dengan *mini games* klasifikasi sampah. Berdasarkan penilaian dan pengamatan fasilitator, lebih dari 75% siswa mampu mengklasifikasikan sampah organik dan non-organik dengan benar. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi awal ketika siswa belum memahami perbedaan kedua jenis sampah tersebut. Evaluasi melalui *mini games* juga mendukung tahap *active experimentation* dalam *experiential learning*, yaitu ketika siswa menerapkan konsep yang telah dipelajari secara langsung dalam situasi baru.

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Andraiko & Hasdian (2023) menunjukkan bahwa sosialisasi pemilahan sampah di sekolah secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kategori sampah. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Purnomo & Sunarsih (2023), yang melaporkan bahwa edukasi lingkungan berbasis praktik mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi siswa. Hal ini konsisten dengan temuan kegiatan ini, di mana metode ceramah,

demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam memengaruhi pengetahuan dan tindakan siswa.

Selain itu, Candrawati et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan program pemilahan sampah tidak hanya bergantung pada edukasi, tetapi juga pada ketersediaan fasilitas yang memadai. Kondisi SDN 02 Jatiluwih yang sebelumnya hanya memiliki satu tempat sampah tanpa pemisahan menunjukkan adanya kendala struktural yang dapat menghambat pembiasaan perilaku. Oleh karena itu, pemberian tempat sampah organik dan non-organik sebagai kenang-kenangan merupakan langkah strategis yang mendukung implementasi pembiasaan jangka panjang. Fasilitas yang memadai menjadi faktor kunci agar kebiasaan yang terbentuk selama kegiatan tidak hilang setelah kegiatan selesai.



Gambar 4. Kegiatan evaluasi dan mini games

Secara lebih luas, kegiatan ini turut mendukung implementasi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) sesuai Permen LHK P.52/2019, khususnya pada komponen pembiasaan perilaku ramah lingkungan dan penyediaan sarana prasarana hijau. Dengan adanya edukasi dan fasilitas tambahan, SDN 02 Jatiluwih berpotensi menjadi sekolah yang semakin konsisten dalam menerapkan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan.



Gambar 5. Penyerahan kenang-kenangan

Kegiatan ini diakhiri dengan sesi foto bersama dan penyerahan tempat sampah berlabel organik dan non-organik kepada pihak sekolah. Penyerahan fasilitas ini bukan hanya simbol kerja sama, tetapi juga investasi keberlanjutan yang memungkinkan siswa terus melatih kebiasaan pemilahan sampah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pembiasaan membuang sampah serta pemilahan sampah organik dan non-organik di SDN 02 Jatiluwih berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi serta mengelompokkan jenis sampah. Melalui rangkaian metode ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan mini games, siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam tindakan nyata. Evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa dapat mengklasifikasikan sampah dengan benar, yang menandakan adanya peningkatan signifikan dibandingkan kondisi awal.

Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat implementasi pembiasaan perilaku peduli lingkungan di lingkungan sekolah, sekaligus mendukung pelaksanaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Penyediaan tempat sampah organik dan non-organik sebagai fasilitas tambahan bagi sekolah juga menjadi langkah awal dalam mendorong keberlanjutan program pemilahan sampah di SDN 02 Jatiluwih.

Kegiatan pemilahan sampah di SDN 02 Jatiluwih perlu terus dilanjutkan melalui pembiasaan sehari-hari yang melibatkan seluruh warga sekolah. Guru diharapkan memberikan pendampingan rutin agar siswa tetap konsisten menerapkan pemilahan sampah, sementara sekolah dapat menjaga keberlanjutan program dengan memastikan ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas tempat sampah terpisah. Selain itu, kegiatan serupa dapat direplikasi pada sekolah atau komunitas lain agar dampaknya lebih luas. Program Kandidat Sarjana Mengabdikan (KSM) Universitas Islam Malang dan PMM MBKM juga diharapkan terus mendorong kolaborasi mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendidikan lingkungan. Evaluasi lanjutan terkait perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang dianjurkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andraiko, H., & Hasdian, E. (2023). Sosialisasi pengelolaan sampah di lingkungan Sekolah Alam Robbani Bekasi. *Resonansi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-8.
- Candrawati, N. K., Mahadewi, K. J., Yanti, N. K., Sumartana, I. W., & Nilayanti, N. P. (2022). Pengadaan tempat sampah sebagai wujud implementasi pemilahan sampah di Desa Marga Dajan Puri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 482-493.
- Gardner, B. (2015). A review and analysis of the use of "habit" in understanding

- behaviour. *Health Psychology Review*, 9(3), 277–295. <https://doi.org/10.1080/17437199.2013.876238>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. <https://peraturan.go.id/id/permen-lhk-no-p-52-menlhk-setjen-kum-1-9-2019-tahun-2019>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53 Tahun 2019 tentang Penghargaan Adiwiyata. <https://peraturan.go.id/id/permen-lhk-no-p-53-menlhk-setjen-kum-1-9-2019-tahun-2019>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2025, Juni 22). KLH-BPLH Tegaskan Arah Baru Menuju Indonesia Bebas Sampah 2029 dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025. KLHK News. <https://kemenlh.go.id/news/detail/klh-bplh-tegaskan-arrah-baru-menuju-indonesia-bebas-sampah-2029-dalam-rakornas-pengelolaan-sampah-2025>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193–212. <https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Mulyati. (2021). Dampak sampah terhadap kesehatan lingkungan dan manusia. Figshare. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.16622644.v1>
- Purnomo, T. A., & Sunarsih, D. (2023). Sosialisasi pemilahan sampah organik dan nonorganik di SDN Banjarharjo 07 Jawa Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 465–472. <https://doi.org/10.54082/jamsi.687>